

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Dari objek penelitian tersebut, perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel adalah sebanyak 25 perusahaan dengan 3 tahun periode penelitian, yaitu 2017-2019, sehingga total observasi dalam penelitian ini adalah 75 observasi. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan publik, ukuran KAP, *audit delay*, dan *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching* secara simultan serta parsial. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,783. Artinya ketika variabel independen lain dianggap konstan, maka peluang (*odds*) perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* menurun sebesar 0,457 kali ( $e^{-0,783}$ ) bagi perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit dengan modifikasian dibandingkan dengan perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit wajar tanpa pengecualian. Hasil dari estimasi maksimum *likelihood* parameter yang diukur menunjukkan nilai signifikansi variabel sebesar 0,201 yang lebih besar dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{a1}$  ditolak.

Berdasarkan data, hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan yang menerima opini audit WTP atau opini selain WTP pada periode sebelumnya ketika melakukan *voluntary auditor switching*, cenderung memperoleh opini audit yang sama untuk periode selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan adanya ketentuan yang diatur oleh Standar Audit dalam proses perumusan opini audit sehingga ketika perusahaan mengganti auditornya, proses perumusan opini akan sama dengan opini terdahulu. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesmana dan Kurnia (2016) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*.

2. Variabel kepemilikan publik memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,799. Artinya ketika variabel independen lain dianggap konstan, maka peluang (*odds*) perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* menurun dengan faktor 0,165 ( $e^{-1.799}$ ) untuk setiap unit kenaikan variabel kepemilikan publik. Hasil dari estimasi maksimum *likelihood* parameter yang diukur menunjukkan nilai signifikansi variabel sebesar 0,38 yang lebih besar dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{a2}$  ditolak. Berdasarkan data, hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan yang memiliki kepemilikan publik lebih dari rata-rata cenderung tidak melakukan *voluntary auditor switching* karena memiliki masa perikatan antara perusahaan dengan KAP atau auditor yang masih singkat sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian ini juga memiliki arah negatif karena

sebagian besar perusahaan menggunakan jasa audit dari KAP berafiliasi internasional yang termasuk dalam peringkat *big 15* menurut *International Accounting Bulletin*, sehingga keyakinan publik atas kredibilitas laporan keuangan masih didapatkan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayati (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

3. Variabel ukuran KAP memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,582. Artinya ketika variabel independen lain dianggap konstan, maka peluang (*odds*) perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* meningkat sebesar 4,865 kali ( $e^{1,582}$ ) bagi perusahaan yang menjalin perikatan dengan KAP yang tidak berafiliasi *big four* dibandingkan perusahaan yang menjalin perikatan dengan KAP yang berafiliasi dengan *big four*. Hasil dari estimasi maksimum *likelihood* parameter yang diukur menunjukkan nilai signifikansi variabel sebesar 0,011 yang lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{a3}$  ditolak. Berdasarkan data, hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP non *big four* cenderung tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan menggunakan jasa audit dari KAP berafiliasi internasional dan sebagian besar termasuk dalam peringkat *big 15* berdasarkan *International Accounting Bulletin*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Kholipah dan Suryandari (2019) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

4. Variabel *audit delay* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,026. Artinya ketika variabel independen lain dianggap konstan, maka peluang (*odds*) perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* meningkat dengan faktor 1,026 ( $e^{0,026}$ ) untuk setiap unit kenaikan variabel *audit delay*. Hasil dari estimasi maksimum *likelihood* parameter yang diukur menunjukkan nilai signifikansi variabel sebesar 0,075 yang lebih besar dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $h_{a4}$  ditolak. Berdasarkan data, hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan memiliki *audit delay* kurang dari rata-rata dan cenderung tidak melakukan *voluntary auditor switching*, dan ketika perusahaan memiliki *audit delay* panjang juga cenderung tidak melakukan *voluntary auditor switching* karena perusahaan memperoleh opini audit yang diinginkan, yaitu opini audit wajar tanpa pengecualian sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dinilai masih memiliki kredibilitas. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah, *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.
5. Variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,003. Artinya ketika variabel independen lain dianggap konstan, maka peluang (*odds*) perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching* menurun dengan faktor 0,997 ( $e^{-0,003}$ ) untuk setiap unit kenaikan variabel *financial distress*. Hasil dari

estimasi maksimum *likelihood* parameter yang diukur menunjukkan nilai signifikansi variabel sebesar 0,644 yang lebih besar dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{a5}$  ditolak. Berdasarkan data, hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan sampel memiliki indikasi mengalami kesulitan keuangan dengan memiliki *Z-Score* dibawah 1,1 dan tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki indikasi kebangkrutan di periode saat ini, cenderung masih memiliki indikasi kebangkrutan di periode selanjutnya, dan juga perusahaan sudah menggunakan jasa audit dari KAP afiliasi internasional yang mana dapat meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan tersebut. Selain itu, ketika perusahaan memilih untuk melakukan *voluntary auditor switching*, perusahaan cenderung memilih auditor yang berasal dari KAP non *big four* untuk menghindari biaya audit yang lebih besar yang mana dapat mempersulit kondisi keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesmana dan Kurnia (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi dari penelitian ini adalah ukuran KAP paling mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching*. Hal ini dikarenakan sebagian besar data yang digunakan sebagai sampel merupakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berdasarkan nilai *Altman Z-Score*. Sehingga dalam penentuan pergantian auditornya, perusahaan akan lebih

mempertimbangkan untuk menggunakan jasa audit dari KAP non *big four* karena dianggap memiliki biaya audit yang lebih ringan.

## 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Pada penelitian ini hasil dari nilai dari *Nagelkerke R Square* sebesar 0,224 yang berarti bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan publik, ukuran KAP, *audit delay*, dan *financial distress* hanya dapat menjelaskan variabel *voluntary auditor switching* sebesar 22,4% dan sisanya 77,6% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching*, yaitu:

1. Menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *voluntary auditor switching*, seperti pergantian manajemen dan ukuran perusahaan.